

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian dalam pembahasan yang telah dijelaskan oleh peneliti, pada bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis data mengenai pola komunikasi nonverbal pada anak tunarungu dalam berkomunikasi di SDLB Negeri Cendono Kudus, untuk mengetahui pola komunikasi nonverbal kinesik, pesan proksemik dan pesan paralinguistik sebagai berikut:

1. Komunikasi nonverbal pesan kinesik dalam berinteraksi antara penyandang tunarungu dengan guru di SDLB N Cendono Kudus menggunakan komunikasi nonverbal pesan fasial, pesan gestural dan pesan postural yang mempengaruhi pesan dalam proses berinteraksi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Dengan bantuan ketiga pesan tersebut menggunakan gerakan wajah, gerakan anggota tubuh, dan gerakan tubuh tidak terpaku pada saat memberi penjelasan atau berinteraksi. Pesan kinesik ini sangat efektif dilakukan untuk proses berinteraksi antara penyandang tunarungu dengan lingkungan masyarakat di sungai guntung, karena didalam pesan kinesik ini sudah mencakup komunikasi nonverbal yang menggunakan bahasa isyarat.
2. Pola komunikasi nonverbal pesan proksemik dalam proses berinteraksi penyandang tunarungu dengan lingkungan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Cendono Kudus merasa nyaman, dalam pesan ini penyandang tunarungu tidak merasa canggung atau asing. Adanya ruang membuat jarak dekat dan memberi tahu bahwa kedekatan itu bukan hanya antara orang tua dan keluarga tetapi bisa juga antara penyandang tunarungu dengan lingkungan masyarakat pada umumnya. Pesan proksemik ini belum bisa dikatakan efektif untuk proses berinteraksi antara penyandang tunarungu dengan masyarakat pada umumnya. Karena tidak semua penyandang tunarungu bisa mengerti apa yang dimaksud atau yang disampaikan oleh masyarakat tanpa masyarakat menjelaskan kembali menggunakan anggota tubuh atau dibantu dengan pesan kinesik.
3. Pola komunikasi nonverbal pesan paralinguistik berperan penting dalam proses berinteraksi penyandang tunarungu di

lingkungan sekolah. Penyandang tunarungu tidak terfokuskan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat tetapi ditekankan untuk mengeluarkan suara atau menggunakan artikulasi. Hal ini bertujuan agar ketika guru menjelaskan bisa dipahami dengan apa yang disampaikan melalui bahasa bibir dan untuk memudahkan penyandang tunarungu ketika berinteraksi dengan orang normal agar pesan yang disampaikan dapat diterima. Pesan paralinguistik ini sudah efektif dilakukan karena pesan ini penyandang tunarungu diajarkan untuk mengeluarkan suaranya agar tidak selalu ketika berinteraksi hanya menggunakan bahasa isyarat. Karena dalam pesan paralinguistik terdiri dari volume berbicara, kelancaran berbicara dan artikulasi.

4. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Komunikasi Nonverbal pada Anak Tunarungu di SDLB Negeri Cendono Kudus. Faktor penghambat yang sering dialami oleh anak tunarungu ialah yang *pertama*, minimnya kosa kata, yang mengakibatkan kesulitan dalam menemukan kata-kata yang lebih sederhana. *Kedua*, gangguan mekanik yaitu suasana kelas yang gaduh, lingkungan yang bising dan ramai bisa menyulitkan anak tunarungu untuk memahami maksud dari lawan bicaranya. Sedangkan faktor pendukung proses komunikasi bagi anak tunarungu di SDLB Negeri Cendono Kudus yang *pertama*, Pertama, penggunaan bahasa isyarat dan simbol-simbol menjadi sarana utama bagi anak tunarungu dalam menyampaikan dan memahami pesan. *Kedua*, penggunaan media visual, papan tulis, dan video, yang semuanya berperan penting dalam mendukung komunikasi anak tunarungu. Selain itu, faktor yang *Ketiga*, adanya PKPBI (Program Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) di SDLB Cendono Kudus yang memberikan dukungan tambahan melalui kegiatan bina wicara, bina persepsi, dan bunyi irama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pola komunikasi nonverbal pada anak tunarungu diSDLB Negeri Cendono Kudus, maka peneliti prlu memberikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah sebagai pemegang kebijakan dalam dunia pendidikan, diharapkan untuk aktif berupaya meningkatkan fasilitas yang mendukung perkembangan komunikasi siswa tunarungu, sehingga proses pembelajaran

dapat berjalan lebih lancar. Selain itu, perlu terus mengembangkan kemampuan dan memberikan pelatihan *soft skill* untuk memberdayakan penyandang tunarungu sehingga mereka dapat mendapatkan hak yang setara dengan siswa lainnya.

2. Bagi guru yang mengajar di SDLB Negeri Cendono Kudus diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan dalam melakukan pola komunikasi dan menaruh minat serta perhatian dalam proses belajar mengajar. Guru juga diharapkan untuk memiliki catatan tersendiri mengenai perkembangan bahasa atau komunikasi peserta didiknya, serta selalu berkoordinasi dengan orang tua anak didik guna membentuk kerja sama yang baik dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi terhadap masyarakat sekitar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian dengan memilih masalah yang unik dan belum pernah dibahas sebelumnya. Hal ini akan membantu menghasilkan ide-ide baru dan pengetahuan tambahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah pemahaman dan wawasan, serta memberikan kontribusi pada penelitian berikutnya terkait pola komunikasi non verbal pada anak tunarungu dalam berkomunikasi di SDLB Negeri Cendono Kudus.